



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*
DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *PRICE*
TO BOOK VALUE DENGAN *RETURN ON ASSET*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

SKRIPSI

Oleh

**Ratna Aprilia S. R.
NIM 140910202048**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*
DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *PRICE*
TO BOOK VALUE DENGAN *RETURN ON ASSET*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

Oleh

**Ratna Aprilia S. R.
NIM 140910202048**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta yaitu Ibu Ani Puji Astutik dan Bapak Sholihin Ulum. Terima kasih untuk dukungan material, spiritual, dan segala hal yang diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Bapak dan Ibu guru dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan telah diberikan. Semoga ilmu yang saya terima bermanfaat;
3. Almamater saya mulai dari TK Al Hidayah 72, SDI Bustanul Ulum, SMPN 2 Ambulu, SMK 1 Pancasila Ambulu, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah
untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku
supaya mereka mengerti perkataanku.”
(terjemahan QS. Taha ayat 25-28)¹

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah
dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan
untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya
Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang
yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui
apa yang kamu kerjakan. “
(terjemahan QS. Al-Mujadilah ayat 11)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya: Terbit Terang Surabaya.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ratna Aprilia S. R.

NIM : 140910202048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* dengan *Return On Asset* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam penyebutan sumber pustaka yang telah dicantumkan di dalamnya, dan penelitian ini belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan hasil plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi karya ini, sebagaimana telah sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juni 2018

Yang menyatakan,

Ratna Aprilia S. R.
NIM 140910202048

SKRIPSI

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP *PRICE TO BOOK*
VALUE DENGAN *RETURN ON ASSET* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Oleh

Ratna Aprilia S. R.
NIM 140910202048

Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Zarah Puspitaningtyas, SE., S.Sos., M.Si

Dosen Pembimbing II : Aryo Prakoso, SE., M.SA., Ak

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* dengan *Return On Asset* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari/tanggal : Jumat, 29 Juni 2018
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jam : 08.00 WIB

Tim Penguji,
Ketua

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 195712271987021002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., SE., M.Si
NIP. 197902202002122001

Arvo Prakoso, SE., M.SA., Ak
NIP. 198710232014041001

Penguji Anggota,

Penguji Anggota,

Hari Karyadi, SE., M.SA., Ak
NIP. 197202111999031003

Yeni Puspita, S.E., M.E
NIP. 198301012014042001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* dengan *Return On Asset* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017); Ratna Aprilia S. R.; 140910202048; 2018; 96 Halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kompleksitas kegiatan bisnis menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar operasional perusahaan dapat berjalan seefektif mungkin dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan perusahaan yakni meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Indikator pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV) karena rasio ini lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, PBV merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya harga suatu saham, PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur melihat nilai perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis laporan keuangan dengan fokus pada *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* sebagai variabel intervening.

Return on asset digunakan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini karena pemegang saham mengukur efisiensi operasional perusahaan melalui pencapaian keuntungannya. Seringkali dalam kegiatan bisnis, investor membandingkan *return on asset* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis yang merupakan kompetitor utamanya untuk mengetahui efektivitas dari manajemen puncak. Rasio ini dikenal sebagai ukuran kinerja yang baik dan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari empat puluh dua perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak delapan belas perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Alat analisis data menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) dan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai jawaban pokok permasalahan yaitu *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Sebaliknya, *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Berdasarkan hasil analisis jalur maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening. Sebaliknya, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* dengan *Return On Asset* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dr. Zarah Puspitaningtyas, SE., S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Aryo Prakoso, SE., M.SA., Ak., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

7. Kedua orang tuaku dan Keluargaku, Ibu Ani Puji Astutik dan Bapak Sholihin Ulum yang telah memberikan dukungan, doa, dan pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Teman-teman Administrasi Bisnis angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama ini;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu/

Skripsi ini telah penulis susun dengan kerja keras, kesungguhan dan upaya terbaik. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Manajemen Keuangan.....	12
2.1.2 Nilai Perusahaan.....	14
2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	41
2.3.1 Hubungan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> ..	41
2.3.2 Hubungan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Price to</i>	

<i>Book Value</i>	41
2.3.3 Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	42
2.3.1 Hubungan <i>Return On Aseet</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	42
2.3.5 Hubungan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Melalui <i>Return On Asset</i>	43
2.3.6 Hubungan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Melalui <i>Return On Asset</i>	43
2.3.7 Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Melalui <i>Return On Asset</i>	44
2.4 Kerangka Konseptual	45
2.5 Hipotesis Penelitian	45
BAB 3. METODE PENELITIAN	47
3.1 Rancangan Penelitian	47
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.2.1 Populasi Penelitian.....	47
3.2.2 Sampel Penelitian.....	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	51
3.6 Metode Analisis Data	54
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6.3 Analisis Jalur.....	56
3.6.4 Uji Hipotesis.....	58
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	60
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Populasi dan Sampel Penelitian	62
4.2 Hasil Analisis Data	65
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	65

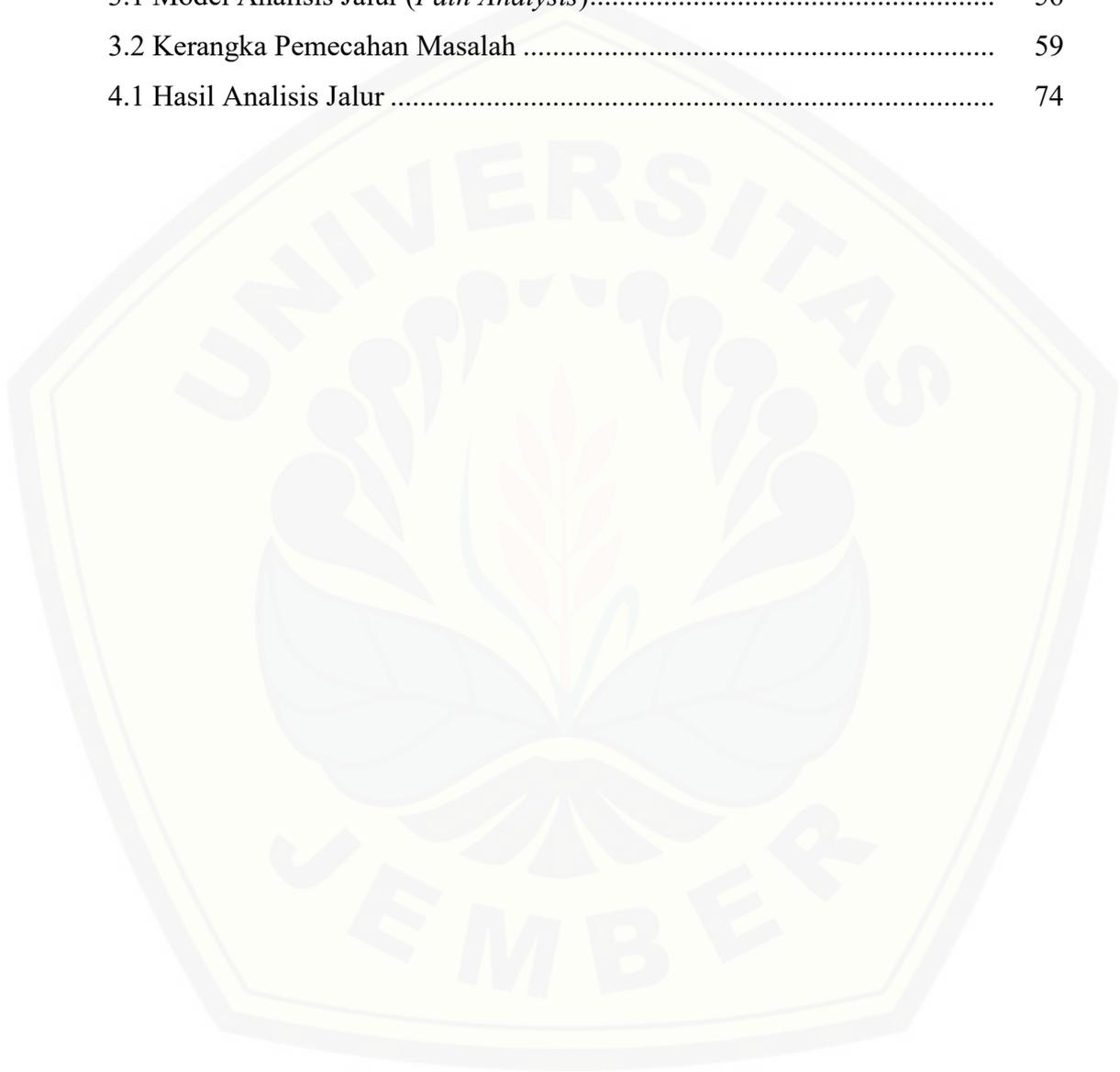
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
4.2.3 Analisis Jalur	72
4.2.4 Menghitung Jalur	76
4.3 Pembahasan.....	77
4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> ..	77
4.3.2 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	79
4.3.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	81
4.3.4 Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	83
4.3.5 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> dengan <i>Return On Asset</i> Sebagai Variabel Intervening ..	84
4.3.6 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> dengan <i>Return On Asset</i> Sebagai Variabel Intervening.....	86
4.3.7 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> dengan <i>Return On Asset</i> Sebagai Variabel Intervening.....	88
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
3.1 Kesimpulan.....	91
3.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Realisasi Investasi Sektor Sekunder 2013-Q2 2017	7
1.2 Rerata <i>Current Ratio</i> , Rerata <i>Total Asset Turnover</i> , Rerata <i>Debt to Equity Ratio</i> , Rerata <i>Return On Asset</i> , dan Rerata <i>Price to Book Value</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi 2013-2017	8
2.1 Penelitian Terdahulu	38
3.1 Sampel Penelitian.....	48
4.1 Daftar Populasi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2013-2017.....	62
4.2 Kriteria Sampel Penelitian	64
4.3 Jumlah Data Penelitian.....	64
4.4 Daftar Sampel Penelitian.....	64
4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.6 Hasil Uji Normalitas	68
4.7 Hasil Uji Linearitas	69
4.8 Hasil Perbaikan Uji Linearitas	69
4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	70
4.10 Hasil Uji Autokorelasi	71
4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
4.12 Nilai Koefisien Jalur	73
4.13 Variabel Pengganggu	74
4.14 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung.....	76

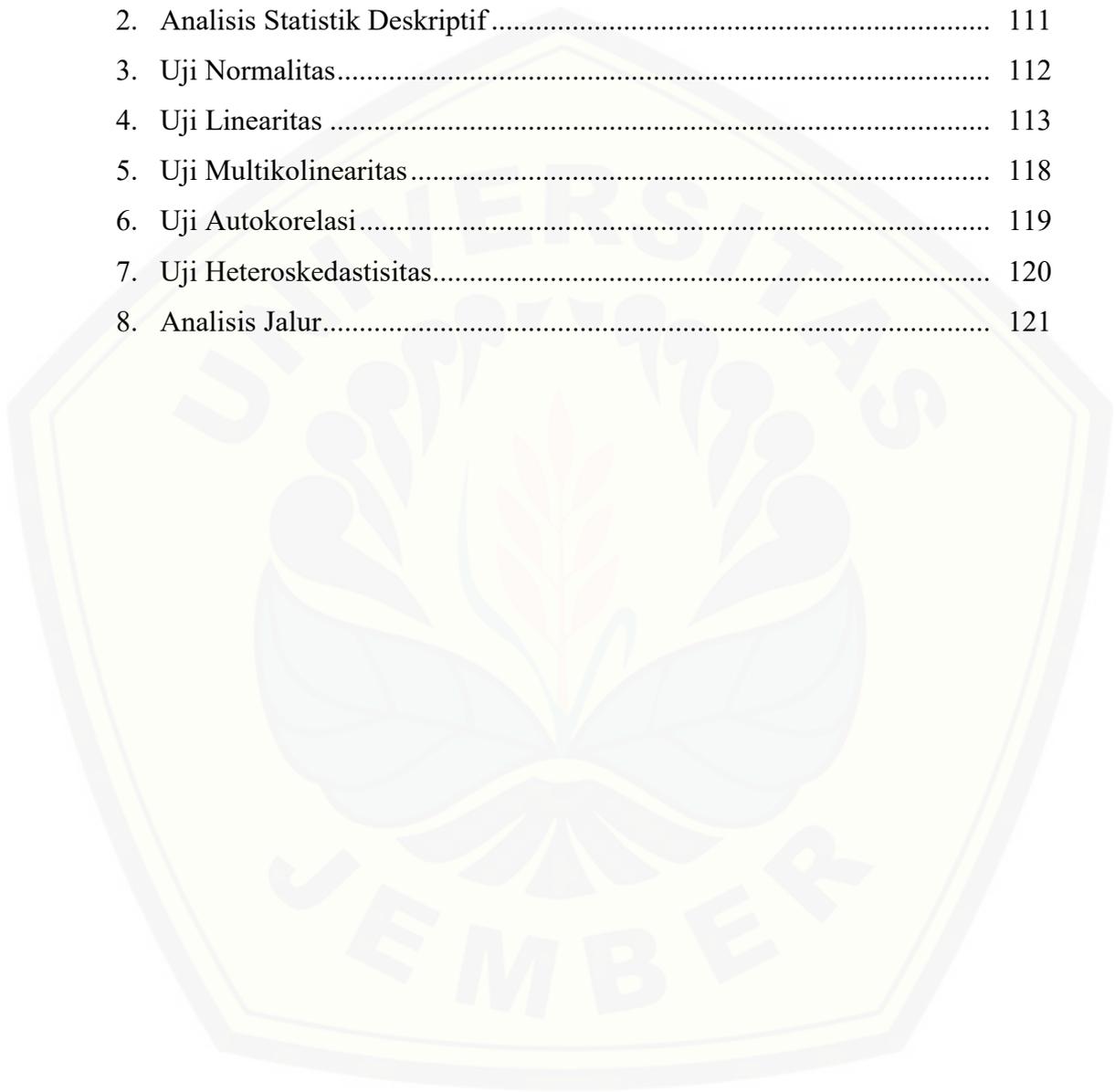
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	44
3.1 Model Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	56
3.2 Kerangka Pemecahan Masalah	59
4.1 Hasil Analisis Jalur	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Rekapitulasi Data Sekunder	99
2. Analisis Statistik Deskriptif	111
3. Uji Normalitas	112
4. Uji Linearitas	113
5. Uji Multikolinearitas	118
6. Uji Autokorelasi	119
7. Uji Heteroskedastisitas	120
8. Analisis Jalur	121



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompleksitas kegiatan bisnis menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar operasional perusahaan dapat berjalan seefektif mungkin dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Harmono, 2009:233). Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan perusahaan yakni meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Indikator pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV) karena rasio ini lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, PBV merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murah nya harga suatu saham, PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur melihat nilai perusahaan (Sitepu, 2015). *Price to book value* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya nilai rasio ini di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin

besar PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:258). *Price to book value* menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Gitman, 2009:73). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa *price to book value* adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan saham lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dianalisis untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu periode tertentu, baik dari segi harta, utang, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai perusahaan, untuk evaluasi bisnis, pengambilan keputusan, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, dan untuk membandingkan hasil yang telah dicapai perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis (Kasmir, 2016:28). Melalui analisis laporan keuangan maka akan diketahui kondisi suatu perusahaan dan hasil yang telah dicapai selama ini dan bagi investor analisis ini dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal, sehingga memiliki tingkat *return* investasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep ilmu administrasi bisnis yang mempelajari tentang administrasi pada perusahaan-perusahaan yang bertujuan mencari laba atau yang menggunakan laba sebagai indikator dari efisiensi operasinya (Prajudi dalam Poerwanto, 2006: 67). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor berpengaruh terhadap profitabilitas agar perolehan laba perusahaan dapat maksimal dan perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah serta meminimalisir dampak negatif yang timbul. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba (*profit*) pada periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat

efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya (Harahap, 2015:304). Penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:63). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Nilai ROA yang semakin mendekati 1 berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba, artinya semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*, artinya efektivitas manajemen sangat berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi kinerja manajemen dalam mengelola aset dan modal maka semakin tinggi tingkat *price to book value*-nya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Alivia (2013), Stiyarini (2016), dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Namun penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Carningsih (2012) dan Salempang, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Return on asset digunakan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini karena pemegang saham mengukur efisiensi operasional perusahaan melalui pencapaian keuntungannya. Seringkali dalam kegiatan bisnis, investor membandingkan *return on asset* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis yang merupakan kompetitor utamanya untuk mengetahui efektivitas dari manajemen puncak. Rasio ini dikenal sebagai ukuran kinerja yang baik dan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan.

Nilai perusahaan berhubungan erat dengan likuiditas. Moeljadi (2006:67) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah rasio lancar atau *current ratio* (CR). Apabila persentase *current ratio* dalam sebuah perusahaan rendah maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Semakin besar *current ratio* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja, dimana modal kerja merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Novalia (2014) dan Sutrisno dan Yulianeu (2017), namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Anggraini (2015), Stiyarini (2016), dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2003:54). Hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor enggan berinvestasi pada perusahaan yang tingkat *return* yang rendah.

Nilai perusahaan berhubungan dengan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, seperti *total asset turnover*. Kasmir (2016:185) menyatakan bahwa *total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aset tersebut. *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi nilai *total asset turnover*

menunjukkan semakin efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini merupakan kesempatan bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham perusahaan tersebut. Naiknya harga saham ini membuat nilai *price to book value* juga naik. Sehingga dapat diartikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Alivia (2013) dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Namun teori dan hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Utami dan Prasetyono (2016), Stiyarini (2016), dan Sutrisno dan Yulianeu (2017) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

Nilai perusahaan berhubungan dengan *leverage*. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) karena digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Kasmir (2015:157) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Jika nilai *debt to equity* meningkat maka beban bunga yang ditanggung perusahaan akan meningkat dan berdampak menurunnya profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas akan berdampak pada harga saham perusahaan. Sedangkan bagi investor, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi resiko yang akan dihadapi. Bagi investor yang tidak suka mengambil resiko tinggi maka mereka menghindari untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi karena hal ini akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hal ini sejalan dengan penelitian Nasehah (2012) dan Erawati dan Sukma (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berlawanan dengan

penelitian dari Stiyarini (2016) dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan alasan *debt to equity ratio* juga memberikan kesempatan perusahaan untuk berekspansi sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah laba yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Industri ini terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga lainnya. Alasan perusahaan industri barang konsumsi menjadi objek dalam penelitian ini karena populasi penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 255,5 juta jiwa. Angka tersebut meningkat 5% jika dibandingkan dengan tahun 2010. Berdasarkan data yang disampaikan Kementerian Perindustrian dalam “*Fact and Figures 2017*” populasi penduduk Indonesia diproyeksikan dapat mencapai 271,1 juta jiwa pada tahun 2020. Besarnya populasi penduduk secara tidak langsung memberikan peluang pertumbuhan bagi industri barang konsumsi. Selain itu, survei konsumen Bank Indonesia Desember 2017 menunjukkan optimisme konsumen yang mulai membaik sehingga potensi pasar yang tersedia bagi perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi terbuka lebar. Hal ini akan diikuti dengan perubahan pola dan gaya hidup yang terjadi seiring dengan bertambahnya kepadatan aktivitas sehari-hari secara tidak langsung meningkatkan kebutuhan terhadap makanan yang praktis dan dapat langsung dikonsumsi.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang disajikan pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa realisasi investasi sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari industri makanan, industri kimia dan farmasi, industri logam, mesin dan elektronik pada tahun 2013 hingga kuartal II 2017 mengalami rata-rata kenaikan yang signifikan. Artinya, realisasi investasi sektor industri barang konsumsi tahun 2013-Q2 2017 ini menarik diteliti lebih lanjut

untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi dan dampaknya pada nilai perusahaan.

Tabel 1.1 Realisasi Investasi Sektor Sekunder 2013 - Q2 2017.

No	Sektor	Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rupiah)					
		2013	2014	2015	2016	Q1 2017	Q2 2017
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
1.	Industri Makanan	15.081	19.596,4	24.534	32.046,3	12.115	9.523,7
2.	Ind. Kimia dan Farmasi	8.886	13.313,6	20.712,5	30.111,9	3.988,8	2.129,9
3.	Ind. Logam, Mesin & Elektronik	7.568	5.292,6	7.938,4	11.568,5	4.077,2	2.441,7
4.	Ind. Kertas dan Percetakan	6.849	4.093,7	6.529,5	5.257,9	2.352,1	3.826,1
5.	Ind. Mineral Non Logam	4.625	11.923,1	20.501,7	15.404,6	1.102,4	1.901,0
6.	Ind. Karet dan Plastik	2.905	2.117,5	3.695,9	3.576,9	1.041,8	803,3
7.	Industri Tekstil	2.446	1.451,5	2.724,5	3.209,8	1.954	3.074,5
8.	Ind. Kendaraan Bermotor & Alat Transportasi Lain	2.069	490,1	1.070,8	1.713,9	195,1	513,8
9.	Industri Kayu	391	585,1	1.185,3	3.151,0	223,2	292,6
10.	Ind. Instru. Kedokteran, Presisi & Optik & Jam	210	-	-	5,0		0,0
11.	Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	80	103,1	5,4	69,1	13,3	86,4
12.	Industri Lainnya	62	68,1	147,4	744,2	148,2	314,4

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (diakses tanggal 15 Januari 2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 realisasi investasi sektor industri barang konsumsi tahun 2013 hingga kuartal II 2017 mengalami fluktuasi, yang disebabkan oleh berbagai hal yang akan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini dengan melihat nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* dan variabel yang mempengaruhinya seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*. Rasio-rasio ini dipilih karena penting bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui banyaknya aktiva lancar yang dimiliki

perusahaan, untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utangnya melalui besarnya modal sendiri yang dijadikan jaminan utang, untuk mengetahui kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba. Sehingga akan diketahui kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi dan dampaknya pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan inilah yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah menanamkan modalnya atau tidak kepada perusahaan. Oleh karena itu, akan disajikan analisis rasio keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017 yang difokuskan pada rerata *current ratio*, rerata *total asset turnover*, rerata *debt to equity ratio*, rerata *return on asset* dan rerata *price to book value* perusahaan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi, yang disajikan dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Rerata *Current Ratio*, Rerata *Total Asset Turnover*, Rerata *Debt to Equity Ratio*, Rerata *Return On Asset*, dan Rerata *Price to Book Value* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi 2013-2017

Tahun	Rerata CR	Rerata TATO	Rerata DER	Rerata ROA	Rerata PBV
2013	2,44	1,43	0,69	0,13	2,30
2014	2,41	1,46	0,76	0,12	2,37
2015	2,89	1,34	0,73	0,12	2,45
2016	3,09	1,33	0,64	0,12	2,81
2017	3,06	1,25	0,60	0,10	2,80

Sumber: Laporan Keuangan Industri Barang Konsumsi 2013-2017 (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan rasio keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2013-2017 yang menjadi alasan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa rerata *current ratio* dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya, hanya pada tahun 2017 terjadi penurunan nilai sebesar 0,03. Hal ini berarti perusahaan mampu meningkatkan likuiditasnya, artinya kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Sedangkan rerata

total asset turnover tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dari tahun 2013 dan 2014 namun tahun selanjutnya cenderung menurun, artinya kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset semakin menurun. Hal ini berarti, aset perusahaan tidak dapat menghasilkan pengembalian dana (*return*) yang maksimal. Sama halnya dengan rerata *total asset turnover*, nilai rerata *debt to equity ratio* dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan tahun 2013 dan 2014 namun tahun selanjutnya cenderung menurun, artinya kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya semakin baik karena struktur modal perusahaan lebih banyak ditopang oleh modal sendiri dibandingkan dengan utang. Nilai rerata *return on asset* (ROA) perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2013-2017 cenderung menurun dengan nilai sangat kecil dibawah 1. Artinya, modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba perusahaan, hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi relatif rendah sehingga nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan di mata investor karena setiap pemegang saham pasti mengharap keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Sedangkan nilai rerata *price to book value* perusahaan sektor industri barang konsumsi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Nilai rerata PBV di atas 1, artinya harga saham perusahaan lebih besar daripada nilai bukunya, sehingga bisa disimpulkan bahwa nilai perusahaan baik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kinerja perusahaan industri barang konsumsi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun hingga saat ini belum bisa dipastikan komponen kinerja perusahaan yang menjadi penentu nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor penentu nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan adanya variabel *intervening* masih menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel *Intervening* (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2013-2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) apakah *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh terhadap *price to book value* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- b) apakah *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu:

- a) untuk menjelaskan pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap *price to book value* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017.
- b) untuk menjelaskan pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

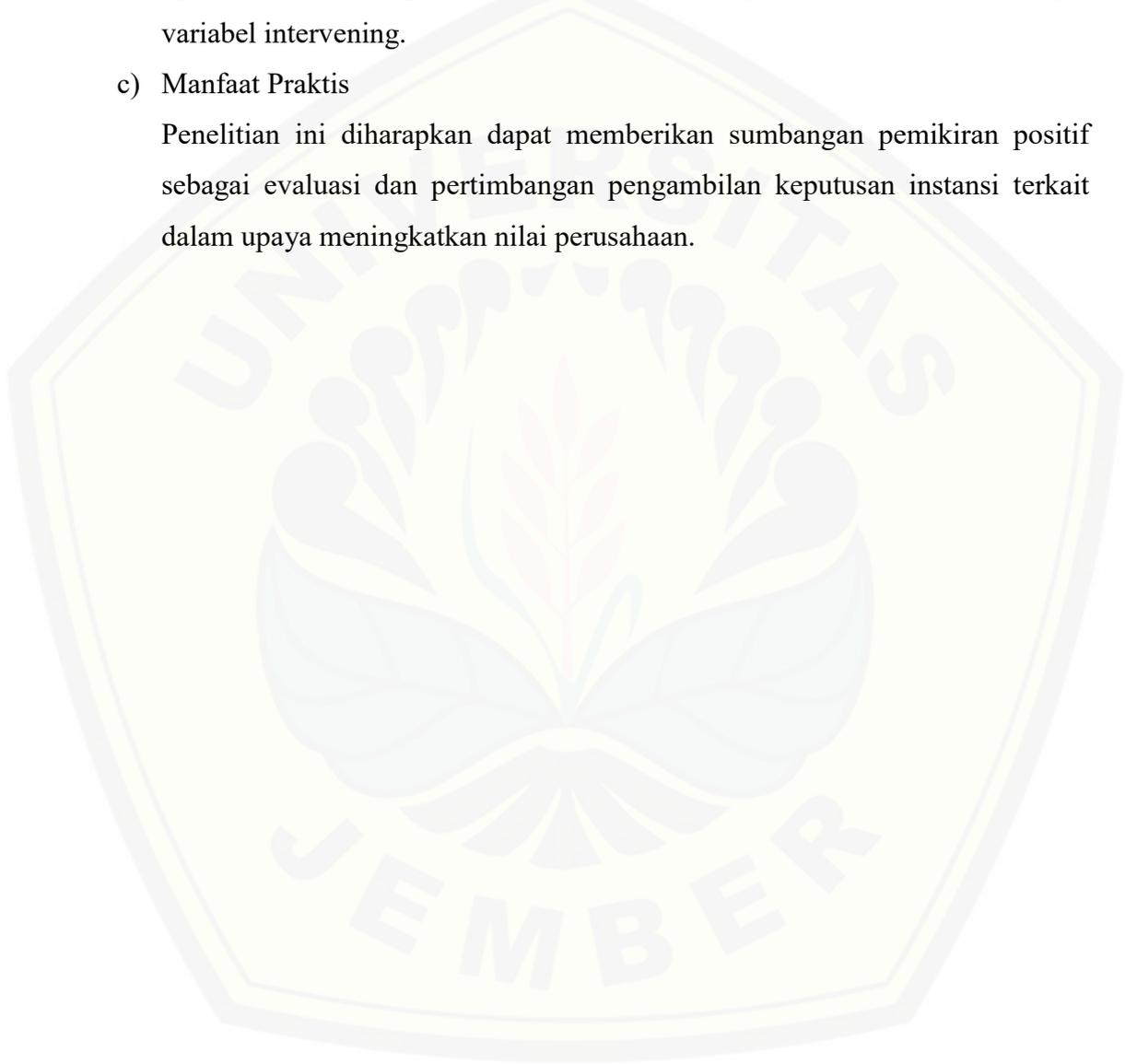
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan bisnis yang terkait dengan *current ratio*, *total asset turn over* dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

b) Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kepustakaan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang *current ratio*, *total asset turn over* dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

c) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif sebagai evaluasi dan pertimbangan pengambilan keputusan instansi terkait dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Definisi Manajemen Keuangan

Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) menyatakan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan ke dalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen aset. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:30) manajemen keuangan adalah proses pengaturan kegiatan keuangan dalam organisasi, yang didalamnya terdapat kegiatan planning, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan terutama dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan, seperti penggunaan aset dan pembiayaan perusahaan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Harmono (2009:1) menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan merupakan nilai objektif oleh publik dan berorientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham perusahaan di pasar keuangan. Sedangkan menurut Margaretha (2014:5) manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, ketika perusahaan memiliki saham yang diperdagangkan secara umum maka perusahaan akan memaksimalkan harga saham dengan meningkatkan harga saham ke harga tertinggi maka perusahaan telah melakukan maksimilisasi kekayaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut

maka tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan keuntungan, meminimalkan biaya, memaksimalkan kekayaan pemegang saham, memaksimalkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan yang berguna bagi pengambilan keputusan dan kelangsungan hidup perusahaan.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) yaitu menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan kegiatan pengendalian keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut disebut manajer keuangan. Sedangkan menurut Fadah (2013:3) fungsi manajemen keuangan dapat dirinci kedalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu:

1) *Investment Decision*

Keputusan investasi berkaitan dengan keputusan terhadap aktiva yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi penting untuk diperhatikan karena aktiva atau modal yang dialokasikan diharapkan realisasinya menghasilkan keuntungan di masa depan.

2) *Financing Decision*

Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan penetapan sumber dana yang diperlukan dan penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik (struktur modal yang optimal) yang berkaitan dengan pendanaan aktivitas investasi perusahaan.

3) *Assets Management Decision*

Assets Management Decision berkaitan dengan keputusan manajemen aset perusahaan, baik penggunaan maupun pengelolaan aktiva.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, utamanya seorang manajer atau direktur keuangan. Keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham semakin bertambah.

2.1.2 Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Harmono (2009:233) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Brealey, dkk (2007:46) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh investor. Harga pasar saham bisa lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi karena hal tersebut akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa nilai perusahaan ditentukan dari perbandingan hasil kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Nilai perusahaan merupakan penilaian investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa yang akan datang. Nilai perusahaan terkait dengan harga saham. Apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi.

b. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan menurut Christiawan dan Tarigan (2007:3), yaitu:

1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama seperti menghitung nilai buku yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi,

c. Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Brigham dan Houston (2006:110) menyatakan bahwa *price earning ratio* menunjukkan banyaknya jumlah uang yang dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya (EPS). *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

Rumus untuk menghitung *price earning ratio* menurut Hanafi dan Halim (2009:85) adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Laba per lembar}}$$

2) *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value menurut Ang (1997:18.44) adalah salah satu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. *Price to book value* menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:76). Prastowo dan Julianti (2005:99) menyatakan bahwa jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Jika investor ragu terhadap prospek suatu saham, maka banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya dan sebaliknya, jika investor yakin maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya. Perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya menunjukkan nilai PBV di atas satu, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga *return* yang diterima oleh pemegang saham akan lebih tinggi dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Rumus untuk menghitung nilai buku (BV) (Brigham dan Houston, 2006:112) yaitu:

$$BV = \frac{\text{Ekuitas Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots (1)$$

Price to book value dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots (2)$$

3) Rasio Tobin's Q

Rasio Tobin's Q dikembangkan oleh Profesor James Tobin pada tahun 1967 yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena nilai ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Margaretha (2014:20) menyatakan bahwa rasio Q sulit dihitung dengan akurat karena sulitnya memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio Tobin's Q menurut Smithers dan Wright (2007) adalah:

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

- Q = Nilai perusahaan
- EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV= *closing price* x jumlah saham beredar)
- D = Nilai Buku dari Total Utang
- EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas (EBV= total ast- total kewajiban)

Berdasarkan indikator-indikator nilai perusahaan di atas, penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV). Sitepu (2015) menyatakan bahwa PBV lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Selain itu ada beberapa keunggulan PBV, yaitu: nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya harga suatu saham. PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur melihat nilai perusahaan.

2.1.3 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:1) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi

penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Hanafi dan Halim (2012:27) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Artinya laporan keuangan biasanya berisi mengenai informasi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan khususnya dalam keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan seringkali digunakan sebagai dasar informasi untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Baik oleh pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Bagi pihak intern perusahaan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk kegiatan evaluasi atas kinerja manajemen dalam meningkatkan laba dan pengembangan perusahaan. Sedangkan menurut Margaretha (2014:5) laporan keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari empat macam yaitu: laporan laba/rugi (*income statements*), neraca (*balance sheet*), laporan saldo laba (*statements of retained earning*), dan laporan arus kas (*statements of cash flows*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:1.3) terdiri dari:

1) Laporan Laba-Rugi (*income statement*)

Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasional perusahaan selama periode tertentu, yang disusun dengan maksud untuk menggambarkan keberhasilan dan kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuan. Laporan ini

berisi laporan sistematis tentang pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha perusahaan selama satu periode tertentu.

2) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan dan melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama periode tertentu.

3) Neraca (*balance sheet*)

Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang disajikan secara sistematis keadaan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, utang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, dan modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

4) Laporan Arus Kas (*cash flow report*)

Laporan arus kas menunjukkan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

c. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:132) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah unsur-unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tepat atas laporan keuangan tersebut. Melalui analisis ini akan diketahui posisi keuangan perusahaan, baik keuntungan maupun kerugian dan pencapaian target perusahaan. Sedangkan menurut Harmono (2009:105) analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan

perusahaan secara menyeluruh. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan melalui kondisi arus kas dan kinerja organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis tentang kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, sehingga diharapkan semua pihak dapat memahami laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan, mengetahui kinerja perusahaan pada periode tertentu yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

d. Metode Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:134) menyatakan bahwa terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

- 1) Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis menggambarkan hubungan antar pos-pos laporan keuangan yang dilakukan hanya satu periode saja, sehingga analisis ini tidak dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.

- 2) Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, sehingga akan terlihat perkembangan perusahaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menggunakan analisis horizontal karena akan membandingkan laporan keuangan perusahaan selama lima tahun. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam kurun waktu enam tahun tersebut. Analisis horizontal ini akan memudahkan dalam mencari perbandingan nilai perusahaan selama beberapa periode, apakah meningkat atau justru menurun.

e. Manfaat Analisis Laporan keuangan

Manfaat analisis laporan keuangan menurut Sugiono dan Untung (2016:10) yaitu:

- 1) untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan;
- 2) untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak konsisten dalam laporan keuangan;
- 3) untuk memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan;
- 4) untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain;
- 5) untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, seperti keuntungan atau kerugian;
- 6) untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang.

f. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2015:81), yaitu:

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
Analisis ini membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Melalui analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan pada perusahaan, baik kenaikan atau penurunan komponen yang dianalisis.
- 2) Analisis *Trend*
Analisis ini dilakukan antar periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan seperti naik, turun atau tetap dan seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- 3) Analisis Persentase Per Komponen
Analisis ini dilakukan untuk membandingkan komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik pada laporan neraca maupun laporan laba rugi.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga digunakan

untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode.

5) Analisis Rasio

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan atau pos-pos antara laporan neraca dan laporan laba rugi.

6) Analisis Kredit

Analisis ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan.

7) Analisis Laba Kotor

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode ke periode lainnya dan untuk mengetahui sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.

8) Analisis Titik Pulang Pokok atau Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi penjualan produk dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menentukan jumlah keuntungan perusahaan pada berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan analisis rasio untuk mengetahui hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan atau pos-pos antara laporan neraca dan laporan laba rugi. Maksud dan tujuan digunakannya analisis rasio ini adalah untuk memberikan penilaian terhadap likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan. Analisis rasio akan memudahkan proses analisis mengenai kondisi perusahaan, mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dananya secara efektif dan efisien, dan mengetahui perkembangan dan hasil-hasil finansial yang sedang berjalan untuk perencanaan perusahaan periode selanjutnya dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

a. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297). Misalnya perbandingan antara utang dan modal pemilik, perbandingan antara kas dan total aset, atau antara harga pokok produksi dengan total penjualan. Rasio keuangan ini sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah salah satu cara untuk membaca laporan keuangan sehingga lebih mudah dipahami karena cenderung menggunakan persentase. Sedangkan menurut Kasmir (2016:104) analisis rasio keuangan adalah kegiatan untuk membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Angka yang dibandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antar pos pada laporan keuangan yang saling berhubungan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Munawir (2015:64) menyatakan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah:

- 1) untuk keperluan pengukuran kinerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*);
- 2) untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*);
- 3) untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*);
- 4) untuk keperluan pengujian kondisi keuangan, seperti likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan yaitu:

- 1) untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan;
- 2) untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis yang lainnya. Harahap (2015:298) menyatakan bahwa keunggulan analisis rasio yaitu: rasio merupakan ikhtisar statistik atau angka-angka yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan, rasio menyajikan informasi yang lebih sederhana daripada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, mengetahui posisi perusahaan diantara perusahaan lain, menjadi bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*), menstandarisasikan ukuran perusahaan, lebih mudah untuk membandingkan dan melihat perkembangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya secara periodik atau *time series*, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan dan melakukan prediksi pada masa mendatang.

Analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari penggunaannya agar tidak salah dalam menggunakannya. Harahap (2015:298) menyatakan bahwa ada beberapa keterbatasan analisis rasio, yaitu: adanya kesulitan dalam memilih rasio yang sesuai dengan kepentingan penggunaannya, bahan perhitungan rasio banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif, nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar, klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio, model pencatatan laporan keuangan diterapkan berbeda oleh satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya, jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio tersebut, analisis rasio sulit dipahami jika data yang tersedia tidak sinkron, teknik dan standar akuntansi yang dipakai perusahaan satu dengan

yang lainnya terkadang berbeda sehingga jika dilakukan perbandingan akan menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keunggulan analisis rasio yaitu menyajikan informasi tentang kondisi keuangan secara sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tetapi analisis rasio juga memiliki kekurangan yaitu perusahaan terkadang menggunakan teknik dan standar akuntansi yang berbeda sehingga sulit dilakukan perbandingan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan website resmi Bursa Efek Indonesia karena memiliki teknik dan standar akuntansi yang sama sehingga akan memudahkan proses pengolahan data penelitian dan terhindar dari kesalahan.

A. Likuiditas

a) Definisi Likuiditas

Margaretha (2014:12) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang memperlihatkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancarnya. Sedangkan menurut Harmono (2009:106) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek yang umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset*. Dimensi konsep tersebut menggambarkan kinerja manajemen ditinjau dari kemampuan manajemen untuk mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang saat jatuh tempo. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut artinya perusahaan dikatakan likuid dan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dikatakan illikuid (Kasmir, 2016:129). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar.

b) Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa terdapat lima jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan, dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Brigham dan Houston (2013:134) menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu yang relatif singkat (kurang dari setahun), komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, persediaan, piutang, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima dan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk menghitung rasio lancar menurut Kasmir (2016:135) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Margaretha (2014:12) yang menyatakan bahwa rasio cepat adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Hal ini berarti aktiva lancar yang dimaksud hanya berupa kas dan piutang. Rumus untuk mencari rasio cepat menurut Kasmir (2016:136) yaitu:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2016:138) menyatakan bahwa rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang atau kas yang benar-benar ada dalam perusahaan, sehingga rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dengan tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening atau giro bank. Rumus yang digunakan untuk menunjukkan rasio kas menurut Kasmir (2016:138) yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas yaitu rasio yang mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Networking Capital*

Inventory to networking capital merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to networking capital* yaitu

$$\text{Inventory to Networking Capital} : \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa likuiditas mempunyai lima macam rasio yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to networking capital*. Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai variabel independen (X1) dengan tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui banyaknya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

c) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Kasmir (2016:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

- 1) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
- 2) untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya;
- 3) untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang;
- 4) untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
- 5) untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
- 6) sebagai alat perencanaan masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan piutang;
- 7) untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode;
- 8) untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar;
- 9) menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

B. Rasio Aktivitas

a) Definisi Rasio Aktivitas

Kasmir (2008:172) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan atau untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan,

penagihan piutang, dan efisiensi bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil dari pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asetnya atau sebaliknya.

b) Jenis Rasio Aktivitas

Moeljadi (2006:49) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis rasio aktivitas yaitu:

1) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*)

Syamsudin (2011:62) menyatakan bahwa rasio perputaran total aset menunjukkan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Jika perputaran lambat, artinya aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan. Semakin tinggi perputaran total aset maka semakin efisien penggunaan aset tersebut. Rumus untuk menghitung perputaran total aset menurut Kasmir (2016:185) yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Kasmir (2016:176) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (jika dibandingkan dengan rasio perputaran piutang pada periode sebelumnya). Periode perputaran piutang tergantung syarat pembayarannya. Semakin lama syarat pembayaran piutang tersebut maka semakin lama modal pada piutang, artinya tingkat perputarannya rendah. Rumus untuk menghitung perputaran piutang menurut Kasmir (2016:176) yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Brigham dan Houston (2013:136) menyatakan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan aset. Rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut berputar selama satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien operasional perusahaan. Rumus rasio perputaran persediaan menurut Kasmir (2016:180) yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa rasio aktivitas mempunyai tiga macam rasio yaitu rasio perputaran total aset (*total asset turn over*), rasio perputaran piutang (*receivable turn over*), dan rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Penelitian ini menggunakan rasio perputaran total aset (*total asset turn over*) sebagai variabel independen (X2) dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset.

c) Tujuan Rasio Aktivitas

Kasmir (2016:173) menyatakan ada beberapa tujuan rasio aktivitas, yaitu:

- 1) untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode;
- 2) untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang yang hasilnya nanti menunjukkan jumlah hari piutang rata-rata tersebut tidak dapat ditagih;
- 3) untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang;
- 4) untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan;
- 5) untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

d) Manfaat Rasio Aktivitas

Kasmir (2015:174) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat penggunaan rasio aktivitas yaitu:

- 1) Bidang piutang, manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode dan manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- 2) Bidang persediaan, manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan disimpan dalam gudang. hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan dan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu;
- 3) Bidang modal kerja dan penjualan, manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode dan berapa penjualan yang dapat dicapat oleh setiap modal kerja yang digunakan;
- 4) Bidang aktiva dan penjualan, manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode dan manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

C. Leverage

a) Definisi *Leverage*

Hery (2015:190) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asetnya. Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan para pemberi pinjaman (bank). Sedangkan menurut Harahap (2015:306) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap

rasio dan pengembalian (*return*). Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

b) Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Beberapa jenis rasio leverage menurut Kasmir (2016:155) yaitu:

1) *Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to total asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sedangkan proporsi total aktiva tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Rumus untuk mengukur *debt to total asset ratio* menurut Kasmir (2016:156) yaitu:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Kasmir (2015:157) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Berikut rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) menurut Gitman (2009:64) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang

jangka panjang dengan cara membanding utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mengukur *long term debt to equity ratio* (LTDtER) yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4) *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga. Rumus untuk mengukur *times interest earned* yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang hampir mirip dengan *times interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mengukur *fixed charge coverage* (FCC) yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage (FCC)} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa *leverage* mempunyai lima macam rasio yaitu, *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio* (DER), dan *long term debt to equity ratio* (LTDtER), *times interest earned*, dan *fixed charge coverage* (FCC). Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen (X3) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya melalui besarnya modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

c) Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2014:153-154) yaitu:

- 1) untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga;
- 3) untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- 6) untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- 7) untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, dan terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

D. Profitabilitas

a) Definisi Profitabilitas

Sartono (2010:504) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan) yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dalam periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya (Harahap, 2015:304). Profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2005:85) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham periode tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama pada bagian neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam

kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan.

b) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Atmaja (2008:417) ada empat, yaitu:

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menurut Syamsuddin (2011:63) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA menurut Kasmir (2016:201) yaitu:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri sehingga dapat diketahui seberapa efisien penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2016:204). *Return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri mengukur seberapa banyak keuntungan perusahaan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rumus untuk mengukur ROE menurut Kasmir (2016:204) yaitu:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin (NPM) merupakan cara untuk mengukur laba atas setiap rupiah atau rupiah penjualan (Margaretha, 2014:17). NPM jumlah keuntungan penjualan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak penghasilan. NPM

menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumus untuk menghitung *net profit margin* (NPM) menurut Kasmir (2016:200) yaitu:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) *Basic Earning Power* (BEP)

Basic Earning Power (BEP) menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. Hal ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat *leverage* keuangan yang berbeda. BEP dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Aktiva Total}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa profitabilitas memiliki empat macam rasio yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Margin Laba Bersih* (*Net Profit Margin*), dan *Basic Earning Power* (BEP). Penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai variabel intervening (Z) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ditinjau dari hasil kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

d) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan saja, namun bermanfaat juga bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan atau hubungan dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:197-198) yaitu:

- 1) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh

dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

- 2) Manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu yang ditampilkan pada tabel 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan hasil penelitian yang berbeda-beda (tidak konsisten), yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (a)	Peneliti (Tahun) (b)	Judul (c)	Metode Penelitian (d)	Hasil Penelitian (e)
1.	Nur Anita Chandra Putry dan Teguh Erawati (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Total assets turn over</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> . Sedangkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> .
2.	Elyas Setiawan (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Sales</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap ROA pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013.	Analisis Regresi Linear Berganda	CR dan <i>inventory turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan DER, TATO, dan <i>sales</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3.	Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya (2015)	Pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA	Analisis Regresi Linear Berganda	LDR dan LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. DER dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4.	Dwi Susianti Ningsih, Zarah Puspitaningtyas, dan Sugeng Iswono (2015)	Pengaruh Rasio Perputaran Total Aset Dan Rasio Lancar Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Rasio perputaran total aset dan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Ratih Anggraini (2015)	Analisis Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate</i> dan <i>Building Construction</i> BEI 2008-2012.	Analisis Regresi Linear Berganda	PER, DER, ROA, dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap PBV.

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
6.	Dian Pramesti, Anita Wijayanti, dan Siti Nurlela (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	CR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan DER, TATO dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
7.	Claudia Yuke Kartika Sefiani (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. CR dan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.
8.	Mahardika, P.A dan Marbun D.P (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> .
9.	Herman Supardi, Suratno, dan Suyanto (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . <i>Debt to total asset ratio</i> dan <i>total asset turn over</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .
10	Stiyarini dan Bambang Hadi Santoso (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i> . Sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i> .
11	Rahmawati Budi Utami dan Prasetyono (2016)	Analisis Pengaruh TATO, WCTO, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening	Analisis Jalur	TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tetapi TATO tidak berpengaruh terhadap PBV. DER dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. ROA dapat memediasi TATO terhadap PBV.

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
12	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
13.	Ega Iskarisma (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial CR dan DER berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, sedangkan TATO, Inventory Turnover dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan CR, TATO, IT, DER dan umur perusahaan terhadap ROA.
14	Medy Misran dan Mochamad Chabachib (2017)	Analisis Pengaruh DER, CR, dan TATO Terhadap PBV dengan ROA sebagai Variabel Intervening (studi pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014)	Analisis Jalur	CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Sedangkan DER, TATO, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV. ROA dapat memediasi variabel DER dan TATO terhadap PBV, tetapi ROA tidak dapat memediasi variabel CR terhadap PBV.
15	Wahyu Adi Sutrisno dan Yulianeu (2017)	Pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap PBV dengan ROA sebagai Variabel Intervening (studi pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2014)	Analisis Jalur	CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. CR berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh pada PBV. ROA tidak dapat memediasi CR, DER, dan TATO terhadap PBV.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghadapi masalah likuidasi, yaitu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai utang lancarnya, artinya piutang perusahaan menurun sehingga semakin banyak dana yang tersedia dalam perusahaan untuk membiayai operasi dan investasinya. Hal ini membuat persepsi investor terhadap kinerja perusahaan akan meningkat dan selanjutnya berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga dapat artikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Novalia (2014) dan Sutrisno dan Yulianeu (2017), namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Anggraini (2015), Stiyarini (2016), dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

2.3.2 Hubungan *Total Asset Turnover* Terhadap *Price to Book Value*

Tingginya nilai *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif penggunaan aset perusahaan dalam tujuan memperoleh laba dari penjualan perusahaan. Tingginya penggunaan aset dan laba tersebut akan diapresiasi oleh pasar dengan naiknya harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to book value*-nya. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula *price to book value*, sehingga dapat diartikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Alivia (2013) dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Namun teori dan hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Utami dan Prasentiono (2016), Stiyarini (2016), dan Sutrisno dan Yulianeu (2017) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

2.3.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Jika nilai *debt to equity* meningkat maka beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat, dan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang akan menurun. Penurunan profitabilitas akan berdampak pada harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to book value*-nya. Sehingga dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hal ini didukung oleh penelitian dari Nasehah (2012) dan Erawati dan Sukma (2014), namun berlawanan dengan penelitian Stiyarini (2016) dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

2.3.4 Hubungan *Return On Asset* Terhadap *Price to Book Value*

Return on asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Sehingga para investor akan melihat *return on asset* untuk menilai tingkat efisiensi operasi perusahaan. *Return on asset* yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin diminatinya saham perusahaan oleh investor mengakibatkan nilai perusahaan (*price to book value*) akan meningkat. Sehingga dapat diartikan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Alivia (2013), Stiyarini (2016), dan Misran dan Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Namun penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Carningsih (2012) dan Salempang, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.5 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value* Melalui *Return On Asset*

Current Ratio (CR) atau rasio lancar termasuk dalam rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015: 134). Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015), Sefiani (2016), Mahardika, dkk (2016), dan Iskarisma (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Putry dan Erawati (2013), Ningsih, dkk (2015), Supardi, dkk (2016) dan Pramesti, dkk (2016) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

2.3.6. Hubungan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Price to Book Value* Melalui *Return On Asset*

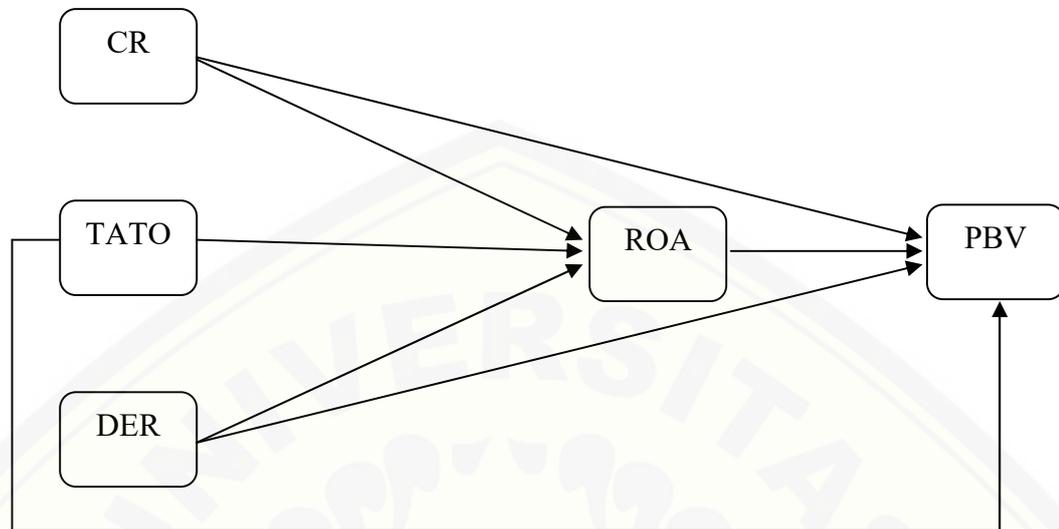
Total asset turn over merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk menghitung efektifitas perusahaan dalam mengelola asetnya (Prihadi, 2012: 251). Semakin tinggi *total asset turn over* maka menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya juga profitabilitas sebuah perusahaan. Menurut Moeljadi (2006:51) semakin kecil *total asset turnover* maka semakin jelek, artinya perusahaan belum maksimal memanfaatkan aktivitya secara efisien dalam menunjang kegiatan penjualannya untuk meningkatkan laba. Sedangkan semakin besar *perputaran total aset* maka akan semakin baik, karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Putry dan Erawati

(2013), Supardi, dkk (2016), dan Pramesti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *total asset turn over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Penelitian tersebut berlawanan dengan Setiawan (2015), Sefiani (2016) dan Iskarisma (2017) menyatakan bahwa *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

2.3.7 Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* Melalui *Return On Asset*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan seluruh jumlah utang dengan ekuitas. Apabila *debt to equity ratio* meningkat, maka *return on asset* akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Karena jika rasio utang meninggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan kewajiban sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) dan Iskarisma (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Putry dan Erawati (2013), Dewi, dkk (2015), Mahardika dan Marbun (2016), dan Pramesti, dkk (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan:

CR = *Current ratio* (X1)

TATO = *Total Asset Turnover* (X2)

DER = *Debt to equity ratio* (X3)

ROA = *Return on asset* (Z atau variabel intervening)

PBV = *Price to book value* (Y atau variabel dependen)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 penelitian ini menggunakan variabel independen *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* untuk mengetahui hubungannya dengan variabel dependen yaitu *price to book value* melalui variabel intervening yaitu *return on asset* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:70) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Suatu hipotesis akan diterima jika data yang dikumpulkan mendukung persyaratan.

Hipotesis merupakan suatu anggapan dasar sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan pada hubungan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1= *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

H2= *Total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

H3= *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

H4= *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

H5= *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

H6= *Total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

H7= *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sugiyono (2016:8) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:16) penelitian asosiatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:90) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yang terdiri dari empat puluh dua perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2016:91) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dengan kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2016:144) merupakan teknik pengambilan sampel dengan

melakukan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak empat puluh dua perusahaan.
- b. Menyampaikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2013-2017. Sampel yang tidak memenuhi kriteria ini sebanyak enam belas perusahaan karena perusahaan tersebut tidak melaporkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2013-2017, sehingga tersisa dua puluh enam perusahaan yang memenuhi kriteria ini.
- c. Kecukupan data, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi lengkap dengan data-data yang berkaitan dengan perhitungan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Sampel yang tidak memenuhi kriteria ini sebanyak delapan perusahaan karena beberapa perusahaan mengalami kerugian. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yang memenuhi seluruh kriteria pengambilan sampel sebanyak delapan belas perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017 dan total data sampel selama lima tahun yaitu 90 observasi. Adapun daftar perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memenuhi kriteria dalam penetapan sampel penelitian disajikan dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
(a)	(b)	(c)
1.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
7.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
8.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
10.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM

(a)	(b)	(c)
11.	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
12.	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
13.	PT. Daria Varia Laboratoria Tbk	DVLA
14.	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
15.	PT. Merck Indonesia Tbk	MERK
17.	PT. Akashi Wira International Tbk	ADES
18.	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) (data diolah)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Hasan (2002:82) menyatakan bahwa data merupakan berbagai keterangan mengenai suatu hal yang diketahui atau berupa anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lainnya. Berdasarkan sumber pengambilannya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal perusahaan. Data internal adalah data yang berasal dari bagian dalam perusahaan yang menggambarkan perusahaan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan data internal berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2013-2017. Berdasarkan cara memperolehnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari informasi internal perusahaan yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan daftar harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dipublikasikan melalui *website* www.finance.yahoo.com serta didukung dengan data perusahaan yang tergabung dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2013-2017 yang diperoleh dari *website* www.sahamok.com. Berdasarkan waktu pengumpulannya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooled data*. *Pooled data* adalah kombinasi antara data *time series* dan *cross section*, sehingga penelitian ini menggunakan

data runtut waktu yang terdiri dari lebih dari dua variabel dalam waktu yang sama yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:224) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

a. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data historis mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis, tentang tindakan, kepercayaan, dan pengalaman. Sedangkan dokumen resmi terbagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal adalah dokumen yang hanya dipublikasikan untuk kalangan tertentu saja, sedangkan dokumen eksternal adalah dokumen yang dipublikasikan oleh suatu lembaga untuk umum (Arikunto, 2006:206). Penelitian ini menggunakan dokumen resmi berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data harga saham yang diperoleh dari *website* www.finance.yahoo.com.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan tahapan yang digunakan untuk melakukan proses kajian teori-teori atau hasil penelitian terdahulu. Metode ini digunakan untuk memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan terkait dengan penelitian. Literatur yang digunakan oleh peneliti meliputi: buku, artikel, jurnal, berita, dan hasil penelitian terdahulu.

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2016:38) menyatakan bahwa variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai variabel antara peneliti dengan pembaca yang nantinya mempelajari laporan penelitian atau karya tulis ilmiah. Variabel dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Variabel independen menurut Sugiyono (2016:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio*.

1) *Current Ratio* (X_1)

Current ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya *return on asset* perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to book value*. Rumus untuk menghitung *current ratio* menurut Kasmir (2016:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2) *Total Asset Turnover* (X_2)

Total asset turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk menghitung efektifitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi *total asset turnover* maka menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam

menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return on asset* dan harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to book value*. Rumus untuk menghitung *total asset turnover* menurut Kasmir (2016:185) yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Debt to Equity Ratio* (X_3)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan seluruh jumlah utang dengan ekuitas. Apabila *debt to equity ratio* meningkat, maka *return on asset* akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio utang meninggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Namun rasio ini juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berekspansi sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah laba yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return on asset* dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to book value*. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2016:156) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Variabel Intervening (Z)

Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening merupakan variabel penyela yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel intervening dalam

penelitian ini adalah *return on asset* atau ROA. *Return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Rumus untuk menghitung *return on asset* menurut Kasmir (2016:201) yaitu:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *price to book value* atau PBV. *Price to book value* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya menunjukkan nilai PBV diatas satu, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga *return* yang diterima oleh pemegang saham akan lebih tinggi dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Rumus untuk menghitung nilai buku (BV) menurut Brigham dan Houston (2006:112) yaitu:

$$BV = \frac{\text{Ekuitas Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots (1)$$

Price to book value dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots (2)$$

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis asosiatif untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel intervening sebagai mediator. Penelitian ini menggunakan variabel intervening maka analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening. Alat analisis data menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Ghazali (2013:15) menyatakan bahwa SPSS adalah *software* yang digunakan untuk menganalisa data, melakukan perhitungan statistik parametrik dan non-parametrik dengan *basic windows*. Penelitian ini menggunakan program analisis data SPSS 22.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Prayitno (2010:12) menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian secara umum tanpa membuat kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan dan memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif memberi penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:262) statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Setelah mendapat hasil yang akurat maka dapat dilanjutkan

dengan melakukan pengujian dengan analisis jalur. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Ghozali (2013:30) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat uji parametrik yang data harus memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk melihat normalitas residual. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikansinya. Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel terdistribusi normal dan jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Sarwono (2012:96) menyatakan bahwa uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data linear atau tidak adalah dengan melihat nilai *deviation from linearity* pada Tabel Anova dan dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Jika nilai *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan Y dan jika nilai *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan Y.

c. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* (*tolerance* mengukur

variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya). Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa data dapat ditoleransi atau bebas gejala multikolinearitas dan jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ maka data mengalami multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013:120-121) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Run Test*. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data terjadi autokorelasi atau tidak adalah dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dan dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi, sedangkan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

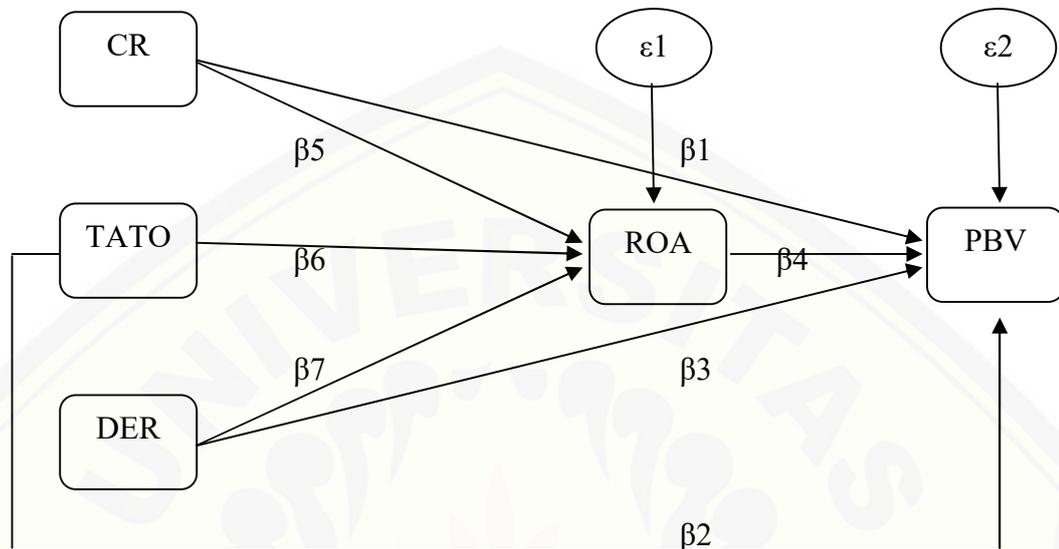
e. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013:139) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Park. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual lalu di logaritma natural (Ln), kemudian dilakukan regresi terhadap variabel bebasnya. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila hasil uji nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Supranto dan Limakrisna (2013:101) menyatakan bahwa analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi linear berganda. Analisis ini

berguna untuk menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap jalur dari hubungan kausal antar variabel bebas terhadap variabel intervening serta dampaknya terhadap terikat. Model analisis jalur pada penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.1 sebagai berikut.



Keterangan:

- ROA = *Return On Asset*
- PBV = *Price to Book Value*
- CR = *Current Ratio*
- TATO = *Total Asset Turnover*
- DER = *Debt to Equity Ratio*
- $\beta 1-7$ = Koefisien regresi *standardized*
- $\epsilon 1-2$ = *Error of term* atau variabel pengganggu

Gambar 3.1 Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan Gambar 3.1 model analisis jalur dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi *standardized* (β) untuk variabel independen CR, TAT dan DER pada persamaan struktural I akan memberikan nilai $\beta 1$, $\beta 2$, dan $\beta 3$, sedangkan koefisien untuk variabel CR, TAT, DER dan ROA pada persamaan II akan memberikan nilai $\beta 4$, $\beta 5$, $\beta 6$, dan $\beta 7$. *Error of term* atau variabel pengganggu (ϵ) pada persamaan I akan memberikan nilai $\epsilon 1$ dan *error of term* atau variabel pengganggu pada persamaan struktural II akan memberikan nilai $\epsilon 2$. Persamaan struktural yang dikembangkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- 1) $ROA = \beta_5CR + \beta_6TATO + \beta_7DER + \varepsilon_1$
- 2) $PBV = \beta_1CR + \beta_2TATO + \beta_3DER + \beta_4ROA + \varepsilon_2$

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang terdiri atas:

a. Uji t (Parsial)

Ghozali (2013:98) menyatakan bahwa uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh salah satu variabel independen (salah satu diantara variabel X_1 , X_2 dan X_3) secara individual terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini melihat nilai Sig. 5% (0,05) pada Tabel *Coefficients*. Kriteria pengujian pada uji t yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Simultan)

Ghozali (2013:98) menyatakan bahwa uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z). Pengujian ini melihat nilai Sig. 5% (0,05) pada Tabel ANOVA. Kriteria pengujian pada uji F yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

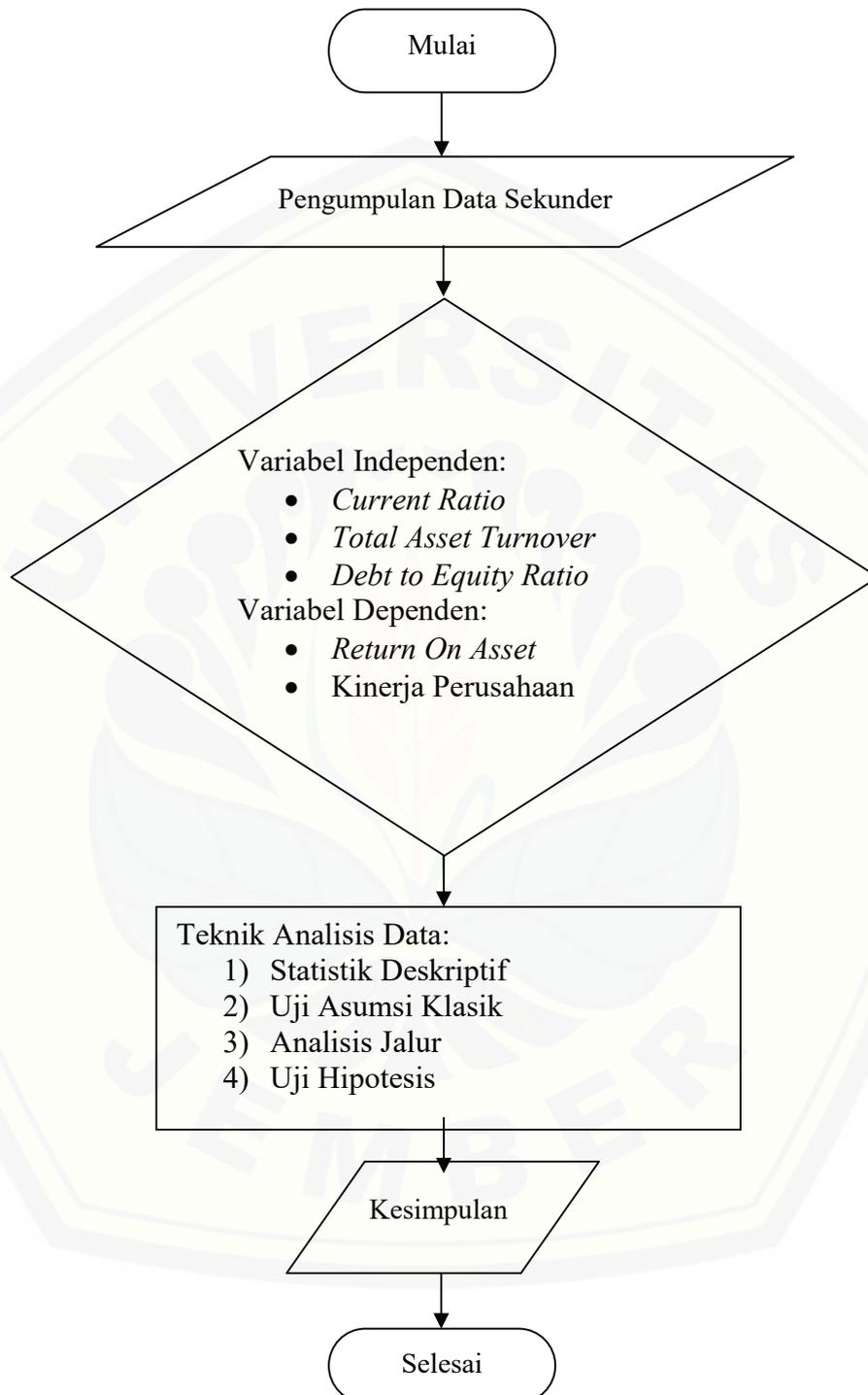
Ghozali (2013:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0

sampai dengan 1. Pengujian ini melihat nilai *adjusted R²* pada Tabel Model *Summary*. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya jika nilai *adjusted R²* mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.



3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk mengetahui secara ringkas alur pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

Masing-masing tahap dalam kerangka pemecahan masalah diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mulai

Penelitian ini diawali dengan melakukan persiapan atas segala sesuatu yang dibutuhkan dan relevan dengan proses penelitian yang akan dilaksanakan, seperti studi pustaka, penentuan subjek dan objek penelitian, penentuan jenis data, populasi dan sampel penelitian.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek dan objek penelitian, antara lain berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan www.sahamok.com.

c. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap rasio lancar, rasio perputaran total aset, dan DER (variabel independen) dan profitabilitas (variabel dependen). Variabel penelitian ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui serangkaian tahap yang diawali dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis jalur, dan uji hipotesis.

e. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang mengarah kepada jawaban atas permasalahan penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti mengenai pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2013-2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai jawaban pokok permasalahan yaitu *current ratio* (H1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price to book value*, artinya bahwa setiap kenaikan *current ratio* akan diikuti oleh penurunan *price to book value*. *Total asset turnover* (H2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price to book value*, artinya bahwa setiap kenaikan *total asset turnover* akan diikuti oleh penurunan *price to book value*. *Debt to equity ratio* (H3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan arah negatif, artinya setiap kenaikan *debt to equity ratio* belum tentu akan diikuti oleh menurunnya *price to book value*. *Return on asset* (H4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan arah positif, artinya setiap kenaikan *return on asset* akan memberikan dampak terhadap *price to book value* perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis jalur maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (H5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening, artinya setiap kenaikan *current ratio* akan diikuti oleh kenaikan *return on asset* dan selanjutnya akan memberikan dampak pada *price to book value* perusahaan. *Total asset turnover* (H6) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening, artinya setiap kenaikan *total asset turnover* akan diikuti oleh kenaikan *return on asset* dan selanjutnya akan memberikan dampak pada *price to book value* perusahaan. *Debt to equity ratio* (H7) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dengan *return on asset*

sebagai variabel intervening dengan arah negatif, artinya peningkatan *debt to equity ratio* akan memberikan dampak negatif terhadap *return on asset* dan selanjutnya akan mempengaruhi *price to book value* perusahaan.

5.2 Saran

Saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

- 1) Investor maupun kreditor sebaiknya memperhatikan rasio-rasio keuangan yang lebih berpengaruh terhadap nilai perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Hal ini agar investor mendapat keuntungan maksimal, sedangkan untuk kreditor agar mengurangi risiko piutang tak tertagih kepada perusahaan, dan untuk perusahaan-perusahaan yang telah *go public* sebaiknya memperhatikan kinerja perusahaannya untuk bahan evaluasi pengambilan keputusan dan menciptakan nilai perusahaan yang baik dimata investor.
- 2) Penelitian ini hanya berdasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2013-2017. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna yaitu dengan menambahkan variabel atau indikator lain (karena pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan hanya mempengaruhi *price to book value* sebesar 39,1% dan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini), menambah periode pengamatan, memperluas objek yang diteliti dan memperbanyak jumlah sampel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, N.R. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI). *Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro*. Vol. 2(2): 1-12.
- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:Media Staff Indonesia.
- Anggraini, R. 2015. Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan *Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012. *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmaja, L. S. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2017. Perkembangan Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Sektor 2017. <http://www.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik>. [diakses tanggal 15 Januari 2018].
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1 Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan dan Tahunan. <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. [diakses pada 16 Januari 2018].
- Carningsih. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas Gunadarma.

- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan manajerial: kebijakan hutang, kinerja dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.1. mei 2007. Hal:1-8.
- Dewi, N.K.V.C., W. Cipta, dan I.K. Kirya. 2015. Pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA. *E-journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3.
- Erawati, T. Dan M. Sukma. 2014. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*. Vol.2(2): 10-22.
- Fadah, I. 2013. *Manajemen Keuangan (Suatu Konsep Dasar)*. Mojokerto: Insan Global.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Edisi ke-1. Cetakan ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Hasan dan M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, E. 2016. Faktor determinan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iskarisma, E. 2017. Pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio* dan umur perusahaan terhadap *return on asset* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. G. dan Z. Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Mahardika, P. A. dan D.P. Marbun. 2016. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Widyakala*. Vol. 3: 23-28.
- Margaretha, F. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Misran, M. dan M. Chabachib. 2017. Analisis Pengaruh DER, CR, dan TATO Terhadap PBV dengan ROA sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar pada BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro*. Vol. 6(1): 1-13.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jilid 1. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mulyadi. 2011. *Auditing Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyawan, S. 2015. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Nasehah, D. 2012. Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR Growth, dan Firm Size terhadap PBV (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Ningsih, D. S., Z. Puspitaningtyas, dan S. Iswono. 2015. Pengaruh rasio perputaran total aset dan rasio lancar terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. *Digital Repository Universitas Jember*. Hlm: 1-13.
- Poerwanto. 2006. *New Business Administration: Paradigma Baru Pengelolaan Bisnis di Era Dunia Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prakoso, A. 2016. Pengaruh rasio CAMEL (Capital, Aset, Management, Equity, dan Liquidity) terhadap profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2013-2015. *Jurnal Strategi dan Bisnis*. Vol.4(4).
- Pramesti, D., A. Wijayanti., dan S. Nurlela. 2016. Pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan firm size terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Prastowo, D. dan R. Julianti. 2005. *Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prayitno, D. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Prihadi, Toto. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. Jakarta: PPM.
- Putry, N.A.C dan T. Erawati. 2013. Pengaruh *Current Ratio, Total Assets Turn Over, dan Net Profit Margin* Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1(2):22-34.
- Saham Ok. Sektor Industri Barang Konsumsi.
<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/>.
[diakses pada 15 Desember 2017].
- Salempang, L.E., J.J Sondakh, dan R.J. Pusung. 2016. Pengaruh *Return On Asset, Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.16(3): 813-825.
- Salvatore, D. 2005. *Ekonomi Manajerial Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sefiani, C. Y. K. 2016. Pengaruh *current ratio*, *total asset turn over*, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Stiesia*. Hlm: 1-15.
- Setiawan, E. 2015. Pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *sales*, dan *firm size* terhadap ROA pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. *Jurnal Umrah*.
- Sitepu, N.R. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Stiyarini dan B.H. Santoso. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 5(2) :1-20.
- Sugiono, A. dan E. Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Cetakan ke-2. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardi, H., Suratno, dan Suyanto. 2016. Pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan inflasi terhadap *return on asset*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 2(2): 16-27.
- Supranto, J. dan N. Limakrisna. 2013. *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sutrisno, W.A. dan Yulianeu. 2017. Pengaruh CR, DER, dan TATO Terhadap PBV dengan ROA sebagai variabel intervening (Studi pada Perusahaan *Property dan Real Estate Real Estate* yang terdaftar pada BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Universitas Pandanaran Semarang*.

- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, R.B. dan Prasetiono. 2016. Analisis Pengaruh TATP, WCTO, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Hlm. 28-43.
- Van, Horne. dan Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J.F. dan T.E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jilid 1. Alih bahasa: Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Yahoo Finance. Harga Saham. <https://finance.yahoo.com> [diakses pada 15 Maret 2018].

Lampiran 1. Hasil Rekapitulasi Data Sekunder

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Harga Saham	Nilai Buku	Total Ekuitas	Total Aktiva
1	CEKA	2013	65.068.958.558	1.255	1.777,99	528.274.933.918	1.069.627.299.747
		2014	41.001.414.954	735	1.809,26	537.551.172.122	1.284.150.037.341
		2015	106.549.446.980	610	1.075,00	639.893.514.352	1.485.826.210.015
		2016	249.697.013.626	1.375	1.493,52	887.920.113.728	1.425.964.152.418
		2017	107.420.886.839	1.290	1.521,59	903.044.187.067	1.392.636.444.501
2	DLTA	2013	270.498.062.000	7.100	41.306,60	676.557.993.000	867.040.802.000
		2014	288.073.432.000	7.800	46.761,63	764.473.253.000	991.947.134.000
		2015	192.045.199.000	5.200	1.052,93	849.621.481.000	1.038.321.916.000
		2016	254.509.268.000	4.450	1.260,95	1.012.374.008.000	1.197.796.650.000
		2017	279.772.635.000	4.590	1.427,88	1.144.645.393.000	1.340.842.765.000
3	GGRM	2013	4.383.932.000.000	41.900	15.097,54	29.416.271.000.000	50.770.251.000.000
		2014	5.395.293.000.000	57.800	17.183,15	33.228.720.000.000	58.220.600.000.000
		2015	6.452.834.000.000	58.350	19.702,42	38.007.909.000.000	63.505.413.000.000
		2016	6.672.682.000.000	61.750	20.574,62	39.564.228.000.000	62.951.634.000.000
		2017	7.755.347.000.000	83.800	21.922,46	42.187.664.000.000	66.759.930.000.000
4	HMSP	2013	10.818.486.000.000	2.526,66	3.229,53	14.155.035.000.000	27.404.594.000.000
		2014	10.181.083.000.000	2.532,31	3.079,65	13.498.114.000.000	28.380.630.000.000
		2015	10.363.308.000.000	4.140	7.304,60	32.016.060.000.000	38.010.724.000.000
		2016	12.762.229.000.000	3.850	7.797,17	34.175.014.000.000	42.508.277.000.000
		2017	12.670.534.000.000	4.730	7.783,02	34.112.985.000.000	43.141.063.000.000

5	WIIM	2013	132.322.207.861	695	584,50	1.229.011.260.881	1.229.011.260.861
		2014	112.304.822.060	535	633,91	1.332.907.675.785	1.332.907.675.785
		2015	131.081.111.587	388	448,81	943.708.980.906	1.342.700.045.391
		2016	106.290.306.868	442	471,44	991.093.391.804	1.353.634.132.275
		2017	40.589.790.851	290	465,31	978.091.361.111	1.225.712.093.041
6	DVLA	2013	125.796.473.000	2.070	814,38	914.702.952.000	1.190.054.288.000
		2014	80.929.476.000	1.560	868,13	962.431.483.000	1.236.247.525.000
		2015	107.894.430.000	1.290	875,22	973.517.334.000	1.376.278.237.000
		2016	152.083.400.000	1.790	965,41	1.079.579.612.000	1.531.365.558.000
		2017	162.249.293.000	1.960	997,62	1.116.300.069.000	1.640.886.147.000
7	KAEF	2013	215.642.329.977	690	290,99	1.624.354.688.981	2.471.939.548.890
		2014	236.531.070.864	1.340	323,44	1.811.143.949.913	2.968.184.626.297
		2015	265.549.762.082	1.050	364,54	2.056.559.640.523	3.434.879.313.034
		2016	271.597.947.663	2.040	402,68	2.271.407.409.194	4.612.562.541.064
		2017	331.707.917.461	2.700	456,33	2.572.520.755.127	6.096.148.972.533
8	MERK	2013	175.444.757.000	9.450	19.175,56	512.218.622.000	696.946.318.000
		2014	181.472.234.000	7.250	20.482,07	553.690.856.000	716.599.526.000
		2015	142.545.462.000	6.900	8.182,21	473.543.282.000	641.646.818.000
		2016	153.842.847.000	9.150	1.299,10	582.672.469.000	743.934.894.000
		2017	144.677.294.000	8.500	1.374,00	615.437.441.000	847.006.544.000
9	TSPC	2013	638.535.108.795	2.900	853,01	3.862.951.854.240	5.407.957.915.805
		2014	584.293.062.124	2.650	912,34	4.132.338.998.550	5.592.730.492.960
		2015	529.218.651.807	1.760	950,66	4.337.140.975.120	6.284.729.099.203
		2016	545.493.536.262	1.860	1.011,19	4.635.273.142.692	6.585.807.349.438
		2017	557.339.581.996	1.800	1.103,32	5.082.008.409.145	7.434.900.309.021

10	ADES	2013	55.656.000.000	2.000	448,85	264.778.000.000	441.064.000.000
		2014	31.021.000.000	1.370	501,44	295.799.000.000	504.865.000.000
		2015	32.839.000.000	1.005	556,65	328.369.000.000	653.224.000.000
		2016	55.951.000.000	1.055	651,62	384.388.000.000	767.479.000.000
		2017	38.242.000.000	855	717,09	423.011.000.000	840.236.000.000
11	TCID	2013	160.148.465.833	11.900	5.879,92	1.182.990.689.957	1.465.952.460.752
		2014	174.314.394.101	18.000	6.383,86	1.283.504.442.268	1.853.235.343.636
		2015	544.474.278.014	16.300	8.529,09	1.714.871.478.033	2.082.096.848.703
		2016	162.059.596.347	15.000	8.868,50	1.783.158.507.325	2.185.101.038.101
		2017	179.126.362.068	17.900	9.243,58	1.858.326.336.424	2.361.807.189.430
12	ICBP	2013	2.235.040.000.000	5.500	2.267,30	13.265.731.000.000	21.267.470.000.000
		2014	2.574.172.000.000	7.250	2.572,20	14.584.301.000.000	25.029.488.000.000
		2015	2.923.148.000.000	7.225	2.887,04	16.386.911.000.000	26.560.624.000.000
		2016	3.631.301.000.000	8.400	2.459,37	28.901.948.000.000	28.901.948.000.000
		2017	3.543.173.000.000	8.900	1.870,00	20.324.330.000.000	31.619.514.000.000
13	INDF	2013	3.416.635.000.000	6.975	2.495,33	37.891.756.000.000	77.611.416.000.000
		2014	5.146.323.000.000	7.550	2.980,18	41.228.376.000.000	85.938.885.000.000
		2015	3.709.501.000.000	6.200	3.406,02	43.121.593.000.000	91.831.526.000.000
		2016	5.266.906.000.000	7.925	3.612,49	43.941.423.000.000	82.174.515.000.000
		2017	5.145.063.000.000	7.625	4.316,65	46.756.724.000.000	87.939.488.000.000
14	MYOR	2013	1.013.558.238.779	1.080	4.283,62	3.893.900.119.177	9.710.223.454.000
		2014	409.824.768.594	970	4.512,54	4.100.554.992.789	10.291.108.029.334
		2015	1.250.233.128.560	1.080	228,52	5.194.715.927.187	11.342.715.686.221
		2016	1.388.676.127.665	1.770	275,26	6.266.255.987.065	12.922.421.859.142
		2017	1.630.953.830.893	2.020	320,16	7.354.346.365.072	14.915.849.800.251

15	ROTI	2013	158.015.270.921	1.055	155,56	787.337.649.671	1.822.689.047.108
		2014	188.577.521.074	1.375	189,71	960.122.354.744	2.142.894.276.216
		2015	270.538.700.440	1.350	234,82	1.188.534.951.872	2.706.323.637.034
		2016	279.777.368.831	1.580	276,63	1.399.298.181.675	2.919.640.858.718
		2017	135.364.021.139	1.275	576,25	2.820.105.715.429	4.559.573.709.411
16	SKBM	2013	58.266.986.267	510	579,33	497.652.557.672	497.652.557.672
		2014	89.115.994.107	900	292,49	317.909.776.363	649.534.031.113
		2015	40.150.568.620	945	381,19	344.087.439.659	764.484.248.710
		2016	22.545.456.050	650	497,22	368.389.286.646	1.001.657.012.004
		2017	25.880.464.791	715	608,87	1.023.237.460.399	1.623.027.475.045
17	SKLT	2013	11.440.014.188	1.150	202,15	139.650.353.636	301.989.488.699
		2014	16.480.714.984	1.150	222,04	153.368.106.620	331.574.891.637
		2015	20.066.791.849	1.150	223,90	152.044.668.111	377.110.748.359
		2016	20.646.121.074	1.150	430,47	296.151.295.872	568.239.939.951
		2017	22.970.715.348	1.150	449,89	307.569.774.228	636.284.210.210
18	ULTJ	2013	325.127.420.664	1.167,5	700,38	2.015.146.534.086	2.811.620.982.142
		2014	283.360.914.211	1.032,5	783,38	2.265.097.759.730	2.917.083.567.355
		2015	523.100.215.029	926,3	962,63	2.797.505.693.922	3.539.995.910.248
		2016	709.825.635.742	1.097,5	1.194,50	3.489.233.494.783	4.239.199.641.365
		2017	711.681.000.000	1.295	360,74	4.208.755.000.000	5.186.940.000.000

No	Kode	Tahun	Total Utang	Penjualan	Aktiva Lancar	Utang Lancar
1	CEKA	2013	541.352.365.829	2.531.881.182.546	847.045.774.616	518.961.631.842
		2014	746.598.865.219	3.701.868.790.192	1.053.321.371.198	718.681.070.349
		2015	845.932.695.663	3.485.733.830.354	1.485.826.210.015	816.471.301.252
		2016	538.044.038.690	4.115.541.761.173	1.425.964.152.418	504.208.767.076
		2017	489.592.257.434	4.257.738.486.908	988.479.957.549	444.383.077.820
2	DLTA	2013	190.482.809.000	867.066.542.000	748.111.003.000	157.091.241.000
		2014	227.473.881.000	879.253.383.000	854.176.144.000	190.952.635.000
		2015	188.700.435.000	699.506.819.000	902.006.833.000	140.419.495.000
		2016	185.422.642.000	774.968.268.000	1.048.133.697.000	137.842.096.000
		2017	196.197.372.000	777.308.328.000	1.206.576.189.000	139.684.908.000
3	GGRM	2013	21.353.980.000.000	55.436.954.000.000	34.604.461.000.000	20.094.580.000.000
		2014	24.991.880.000.000	65.185.850.000.000	38.532.600.000.000	23.783.134.000.000
		2015	25.497.504.000.000	70.365.573.000.000	42.568.431.000.000	24.045.086.000.000
		2016	23.387.406.000.000	76.274.147.000.000	41.933.173.000.000	21.638.565.000.000
		2017	24.572.266.000.000	83.305.925.000.000	43.764.490.000.000	22.611.042.000.000
4	HMSP	2013	13.249.559.000.000	75.025.207.000.000	21.247.830.000.000	12.123.790.000.000
		2014	14.882.516.000.000	80.690.139.000.000	20.777.514.000.000	13.600.230.000.000
		2015	5.994.664.000.000	89.069.306.000.000	29.807.330.000.000	4.538.674.000.000
		2016	8.333.263.000.000	95.466.657.000.000	33.647.496.000.000	6.428.478.000.000
		2017	9.028.078.000.000	99.091.484.000.000	34.180.353.000.000	6.482.969.000.000
5	WIIM	2013	447.651.956.356	1.588.022.200.150	993.885.657.065	409.006.110.315
		2014	478.482.577.195	1.661.533.200.316	999.717.333.649	439.445.908.771
		2015	398.991.064.485	1.839.419.574.956	988.814.005.395	341.705.551.602
		2016	362.540.740.471	1.685.795.530.617	996.925.071.640	293.711.761.060

6	DVLA	2017	247.620.731.930	1.476.427.090.781	861.172.306.233	160.790.695.868
		2013	275.351.336.000	1.101.684.170.000	913.983.962.000	215.473.310.000
		2014	273.816.042.000	1.103.821.775.000	925.293.721.000	178.583.390.000
		2015	402.760.903.000	1.306.098.136.000	1.043.830.034.000	296.298.118.000
		2016	451.785.946.000	1.451.356.680.000	1.068.967.094.000	374.427.510.000
		2017	524.586.078.000	1.575.647.308.000	1.175.655.601.000	441.622.865.000
7	KAEF	2013	847.584.859.909	4.348.073.988.385	1.810.614.614.537	746.123.148.554
		2014	1.157.040.676.384	4.521.024.379.759	2.040.430.857.906	854.811.681.427
		2015	1.378.319.672.511	4.860.371.483.524	2.100.921.793.619	1.092.623.765.562
		2016	2.341.155.131.870	5.811.502.656.431	2.906.737.458.288	1.696.208.867.581
		2017	3.523.628.217.406	6.127.479.369.403	3.662.090.215.984	2.369.507.448.768
8	MERK	2013	184.727.696.000	805.746.000.000	588.237.590.000	147.818.253.000
		2014	162.908.670.000	863.207.535.000	595.338.719.000	129.820.145.000
		2015	168.103.536.000	983.446.471.000	483.679.971.000	132.435.895.000
		2016	161.262.425.000	1.034.806.890.000	508.615.377.000	120.622.129.000
		2017	231.569.103.000	1.156.648.155.000	569.889.512.000	184.971.088.000
9	TSPC	2013	1.545.006.061.565	6.854.889.233.121	3.991.115.858.814	1.347.465.965.403
		2014	1.460.391.494.410	7.512.115.037.587	3.714.700.991.066	1.237.332.206.210
		2015	1.947.588.124.083	8.181.481.867.179	4.303.922.144.352	1.696.486.657.073
		2016	1.950.534.206.746	9.138.238.993.842	4.285.083.916.291	1.653.413.220.121
		2017	2.352.891.899.876	9.565.462.045.199	5.049.363.864.387	2.002.621.403.597
10	ADES	2013	176.286.000.000	502.524.000.000	196.755.000.000	108.730.000.000
		2014	209.066.000.000	578.784.000.000	240.896.000.000	156.900.000.000
		2015	324.855.000.000	669.725.000.000	276.323.000.000	199.364.000.000
		2016	383.091.000.000	887.663.000.000	319.614.000.000	195.466.000.000

		2017	417.225.000.000	814.490.000.000	294.244.000.000	244.888.000.000
11	TCID	2013	282.961.770.795	2.027.899.402.527	726.505.280.778	203.320.578.032
		2014	569.730.901.368	2.308.203.551.971	874.017.297.803	486.053.837.459
		2015	367.225.370.670	2.314.889.854.074	1.112.672.539.416	222.930.621.643
		2016	401.942.530.776	2.526.776.164.168	1.174.482.404.487	223.305.151.868
		2017	503.480.853.006	2.706.394.847.919	1.276.478.591.542	259.806.845.843
12	ICBP	2013	8.001.739.000.000	25.094.681.000.000	11.321.715.000.000	4.696.583.000.000
		2014	10.445.187.000.000	30.022.463.000.000	13.621.918.000.000	6.208.146.000.000
		2015	10.173.713.000.000	31.741.094.000.000	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000
		2016	10.401.125.000.000	34.466.069.000.000	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000
		2017	11.295.184.000.000	35.606.593.000.000	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000
13	INDF	2013	39.719.660.000.000	55.623.657.000.000	32.772.095.000.000	19.471.309.000.000
		2014	44.710.509.000.000	63.594.452.000.000	40.995.736.000.000	22.681.686.000.000
		2015	48.709.933.000.000	64.061.947.000.000	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000
		2016	38.233.092.000.000	66.750.317.000.000	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000
		2017	41.182.764.000.000	70.186.618.000.000	32.515.399.000.000	21.637.763.000.000
14	MYOR	2013	5.816.323.334.823	12.017.837.133.337	6.430.065.428.871	2.676.892.373.682
		2014	6.190.553.036.545	14.169.088.276.238	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362
		2015	6.148.255.759.034	14.818.730.635.847	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694
		2016	6.657.165.872.077	18.349.959.898.358	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005
		2017	7.561.503.434.179	20.816.673.946.473	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956
15	ROTI	2013	1.035.351.397.437	1.505.519.937.691	363.881.019.917	320.197.405.822
		2014	1.182.771.921.472	1.880.262.901.697	420.316.388.535	307.608.669.233
		2015	1.517.788.685.162	2.174.501.712.899	812.990.646.097	395.920.006.814
		2016	1.476.889.086.692	2.521.920.968.213	949.414.338.057	320.501.824.382

		2017	1.739.467.993.982	2.491.100.179.560	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240
16	SKBM	2013	296.528.343.162	1.296.618.257.503	338.468.880.290	254.446.736.904
		2014	331.624.254.750	1.480.764.903.724	379.496.707.512	256.924.179.534
		2015	420.396.809.051	1.362.245.580.664	334.920.076.111	298.417.379.502
		2016	633.267.725.358	1.501.115.928.446	519.269.756.899	468.979.800.633
		2017	599.790.014.646	1.841.487.199.828	836.639.597.232	511.596.750.506
17	SKLT	2013	162.339.135.063	567.048.547.543	154.315.590.972	125.712.112.019
		2014	178.206.785.017	681.419.524.161	167.419.411.740	141.425.302.223
		2015	225.066.080.248	745.107.731.208	189.758.915.421	159.132.842.277
		2016	272.088.644.079	833.850.372.883	222.686.872.602	169.302.583.936
		2017	328.714.435.982	914.188.759.779	267.129.479.669	211.493.160.519
18	ULTJ	2013	796.474.448.056	3.460.231.249.075	1.565.510.655.138	633.794.053.008
		2014	651.985.807.625	3.916.789.366.423	1.642.101.746.819	490.967.089.226
		2015	742.490.216.326	4.393.932.684.171	2.103.565.054.627	561.628.179.393
		2016	749.966.146.582	4.685.987.917.355	2.874.821.874.013	593.525.591.694
		2017	978.185.000.000	4.879.559.000.000	3.439.990.000.000	820.625.000.000

No	Kode	Tahun	CR	TATO	DER	PBV	ROA
			(Aktiva Lancar : Utang Lancar)	(Penjualan : Total Aktiva)	(Total Utang : Total Ekuitas)	(Harga Saham : Nilai Buku)	(Laba Bersih : Total Aktiva)
1	CEKA	2013	1,632	2,367	1,025	0,706	0,061
		2014	1,466	2,883	1,389	0,406	0,032
		2015	1,820	2,346	1,322	0,567	0,072
		2016	2,828	2,886	0,606	0,921	0,175
		2017	2,224	3,057	0,542	0,848	0,077
2	DLTA	2013	4,762	1,000	0,282	0,172	0,312
		2014	4,473	0,886	0,298	0,167	0,290
		2015	6,424	0,674	0,222	4,939	0,185
		2016	7,604	0,647	0,183	3,529	0,212
		2017	8,638	0,580	0,171	3,215	0,209
3	GGRM	2013	1,722	1,092	0,726	2,775	0,086
		2014	1,620	1,120	0,752	3,364	0,093
		2015	1,770	1,108	0,671	2,962	0,102
		2016	1,938	1,212	0,591	3,001	0,106
		2017	1,936	1,248	0,582	3,823	0,116
4	HMSP	2013	1,753	2,738	0,936	0,782	0,395
		2014	1,528	2,843	1,103	0,822	0,359
		2015	6,567	2,343	0,187	0,567	0,273
		2016	5,234	2,246	0,244	0,494	0,300
		2017	5,272	2,297	0,265	0,608	0,294
5	WIIM	2013	2,430	1,292	0,364	1,189	0,108
		2014	2,275	1,247	0,359	0,844	0,084

		2015	2,894	1,370	0,423	0,865	0,098
		2016	3,394	1,245	0,366	0,938	0,079
		2017	5,356	1,205	0,253	0,623	0,033
6	DVLA	2013	4,242	0,926	0,301	2,542	0,106
		2014	5,181	0,893	0,285	1,797	0,065
		2015	3,523	0,949	0,414	1,474	0,078
		2016	2,855	0,948	0,418	1,854	0,099
		2017	2,662	0,960	0,470	1,965	0,099
7	KAEF	2013	2,427	1,759	0,522	2,371	0,087
		2014	2,387	1,523	0,639	4,143	0,080
		2015	1,923	1,415	0,670	2,880	0,077
		2016	1,714	1,260	1,031	5,066	0,059
		2017	1,546	1,005	1,370	5,917	0,054
8	MERK	2013	3,979	1,156	0,361	0,493	0,252
		2014	4,586	1,205	0,294	0,354	0,253
		2015	3,652	1,533	0,355	0,843	0,222
		2016	4,217	1,391	0,277	7,043	0,207
		2017	3,081	1,366	0,376	6,186	0,171
9	TSPC	2013	2,962	1,268	0,400	3,400	0,118
		2014	3,002	1,343	0,353	2,905	0,104
		2015	2,537	1,302	0,449	1,851	0,084
		2016	2,592	1,388	0,421	1,839	0,083
		2017	2,521	1,287	0,463	1,631	0,075
10	ADES	2013	1,810	1,139	0,666	4,456	0,126
		2014	1,535	1,146	0,707	2,732	0,061

		2015	1,386	1,025	0,989	1,805	0,050
		2016	1,635	1,157	0,997	1,619	0,073
		2017	1,202	0,969	0,986	1,192	0,046
11	TCID	2013	3,573	1,383	0,239	2,024	0,109
		2014	1,798	1,245	0,444	2,820	0,094
		2015	4,991	1,112	0,214	1,911	0,262
		2016	5,260	1,156	0,225	1,691	0,074
		2017	4,913	1,146	0,271	1,936	0,076
12	ICBP	2013	2,411	1,180	0,603	2,426	0,105
		2014	2,194	1,199	0,716	2,819	0,103
		2015	2,326	1,195	0,621	2,503	0,110
		2016	2,407	1,193	0,360	3,416	0,126
		2017	2,428	1,126	0,556	4,759	0,112
13	INDF	2013	1,683	0,717	1,048	2,795	0,044
		2014	1,807	0,740	1,084	2,533	0,060
		2015	1,705	0,698	1,130	1,820	0,040
		2016	1,508	0,812	0,870	2,194	0,064
		2017	1,503	0,798	0,881	1,766	0,059
14	MYOR	2013	2,402	1,238	1,494	0,252	0,104
		2014	2,090	1,377	1,510	0,215	0,040
		2015	2,365	1,306	1,184	4,726	0,110
		2016	2,250	1,420	1,062	6,430	0,107
		2017	2,386	1,396	1,028	6,309	0,109
15	ROTI	2013	1,136	0,826	1,315	6,782	0,087
		2014	1,366	0,877	1,232	7,248	0,088

		2015	2,053	0,803	1,277	5,749	0,100
		2016	2,962	0,864	1,055	5,712	0,096
		2017	2,259	0,546	0,617	2,213	0,030
16	SKBM	2013	1,330	2,605	0,596	0,880	0,117
		2014	1,477	2,280	1,043	3,077	0,137
		2015	1,122	1,782	1,222	2,479	0,053
		2016	1,107	1,499	1,719	1,307	0,023
		2017	1,635	1,135	0,586	1,174	0,016
17	SKLT	2013	1,228	1,878	1,162	5,689	0,038
		2014	1,184	2,055	1,162	5,179	0,050
		2015	1,192	1,976	1,480	5,136	0,053
		2016	1,315	1,467	0,919	2,672	0,036
		2017	1,263	1,437	1,069	2,556	0,036
18	ULTJ	2013	2,470	1,231	0,395	1,667	0,116
		2014	3,345	1,343	0,288	1,318	0,097
		2015	3,745	1,241	0,265	0,962	0,148
		2016	4,844	1,105	0,215	0,919	0,167
		2017	4,192	0,941	0,232	3,590	0,137

Lampiran 2. Analisis Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	90	.17	7.25	2.5390	1.84351
ROA	90	.02	.40	.1157	.07907
DER	90	.17	1.72	.6829	.39878
TAT	90	.55	3.06	1.3619	.56308
CR	90	1.11	8.64	2.7761	1.54725
Valid N (listwise)	90				

Lampiran 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.66925761
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4. Uji Linearitas

1) Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
price to book value * return on asset	Between Groups	(Combined)	253.878	72	3.526	1.234	.324
		Linearity	12.298	1	12.298	4.302	.054
		Deviation from Linearity	241.580	71	3.403	1.190	.357
	Within Groups		48.593	17	2.858		
	Total		302.471	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
price to book value * return on asset	-.202	.041	.916	.839

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
price to book value * debt to equity ratio	Between Groups	(Combined)	302.278	87	3.474	36.059	.027
		Linearity	22.514	1	22.514	233.660	.004
		Deviation from Linearity	279.764	86	3.253	33.762	.029
	Within Groups		.193	2	.096		
	Total		302.471	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
price to book value * debt to equity ratio	.273	.074	1.000	.999

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
price to book value * total asset turnover					
Between Groups (Combined)	298.370	84	3.552	4.331	.052
Linearity	22.116	1	22.116	26.965	.003
Deviation from Linearity	276.254	83	3.328	4.058	.060
Within Groups	4.101	5	.820		
Total	302.471	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
price to book value * total asset turnover	-.270	.073	.993	.986

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
price to book value * current ratio					
Between Groups (Combined)	299.699	87	3.445	2.486	.330
Linearity	10.161	1	10.161	7.332	.114
Deviation from Linearity	289.538	86	3.367	2.429	.336
Within Groups	2.772	2	1.386		
Total	302.471	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
price to book value * current ratio	-.183	.034	.995	.991

2) Hasil Perbaikan Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
lnPBV * lnROA	90	83.3%	18	16.7%	108	100.0%
lnPBV * lnDER	90	83.3%	18	16.7%	108	100.0%
lnPBV * lnTAT	90	83.3%	18	16.7%	108	100.0%
lnPBV * lnCR	90	83.3%	18	16.7%	108	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
lnPBV * lnROA	Between Groups	(Combined)	11.260	72	.156	1.352	.248
		Linearity	.468	1	.468	4.044	.060
		Deviation from Linearity	10.792	71	.152	1.314	.270
	Within Groups		1.966	17	.116		
Total			13.226	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
lnPBV * lnROA	-.188	.035	.923	.851

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
lnPBV *	Between	(Combined)	13.206	87	.152	14.675	.066
lnDER	Groups	Linearity	.590	1	.590	57.038	.017
		Deviation from Linearity	12.616	86	.147	14.182	.068
	Within Groups		.021	2	.010		
	Total		13.226	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
lnPBV * lnDER	.211	.045	.999	.998

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
lnPBV *	Between	(Combined)	12.868	84	.153	2.141	.200
lnTAT	Groups	Linearity	1.162	1	1.162	16.244	.010
		Deviation from Linearity	11.706	83	.141	1.971	.230
	Within Groups		.358	5	.072		
	Total		13.226	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
lnPBV * lnTAT	-.296	.088	.986	.973

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
lnPBV * lnCR	Between Groups	13.191	87	.152	8.634	.109
	Linearity	.892	1	.892	50.810	.019
	Deviation from Linearity	12.299	86	.143	8.143	.115
	Within Groups	.035	2	.018		
	Total	13.226	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
lnPBV * lnCR	-.260	.067	.999	.997

Lampiran 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.809	.262		3.084	.003		
	LnROA	.136	.176	.098	.775	.440	.588	1.700
	LnDER	-.143	.287	-.101	-.500	.619	.228	4.381
	LnTAT	-.948	.249	-.399	-3.811	.000	.851	1.175
	LnCR	-.880	.388	-.492	-2.271	.026	.199	5.036

a. Dependent Variable: lnPBV

Coefficient Correlations^a

Model			lnCR	lnTAT	lnROA	lnDER
1	Correlations	lnCR	1.000	.239	-.339	.808
		lnTAT	.239	1.000	-.324	.029
		lnROA	-.339	-.324	1.000	.042
		lnDER	.808	.029	.042	1.000
	Covariances	lnCR	.150	.023	-.023	.090
		lnTAT	.023	.062	-.014	.002
		lnROA	-.023	-.014	.031	.002
		lnDER	.090	.002	.002	.082

a. Dependent Variable: lnPBV

Lampiran 6. Uji Autokorelasi**Runs Test**

	lnPBV
Test Value ^a	.09
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	29
Total Cases	57
Number of Runs	22
Z	-2.003
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054

a. Median

Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.023	1.331		-1.519	.132
	LnROA	.543	4.045	.019	.134	.894
	LnDER	-.170	.889	-.030	-.192	.849
	LnTAT	.232	.491	.058	.473	.638
	LnCR	-.018	.252	-.012	-.071	.943

a. Dependent Variable: lnres_2

Lampiran 8. Analisis Jalur Persamaan 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.412	.391	.497030

a. Predictors: (Constant), lnDER, lnTAT, lnCR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.861	3	4.954	20.053	.000 ^a
	Residual	21.245	86	.247		
	Total	36.107	89			

a. Predictors: (Constant), lnDER, lnTAT, lnCR

b. Dependent Variable: lnROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.171	.144		-22.057	.000
	lnCR	.749	.224	.583	3.340	.001
	lnTAT	.459	.145	.269	3.173	.002
	lnDER	-.068	.176	-.067	-.388	.699

a. Dependent Variable: lnROA

Persamaan 2**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.207	.169	.809085

a. Predictors: (Constant), lnROA, lnTAT, lnDER, lnCR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.482	4	3.620	5.531	.001 ^a
	Residual	55.643	85	.655		
	Total	70.124	89			

a. Predictors: (Constant), lnROA, lnTAT, lnDER, lnCR

b. Dependent Variable: lnPBV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.862	.604		3.084	.003
	lnCR	-.880	.388	-.492	-2.271	.026
	lnTAT	-.948	.249	-.399	-3.811	.000
	lnDER	-.143	.287	-.101	-.500	.619
	lnROA	.136	.176	.098	.775	.440

a. Dependent Variable: lnPBV